

THE REASON FOR *CHILDFREE* IN MAQASHID SHARIA PERSPECTIVE

Zulfa Amalia Firdaus & Nabila Luthvita Rahma

UIN Sunan Kudus

zulfaamalia@ms.iainkudus.ac.id & nabilalr@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and examine women's motivations for choosing childfree within the framework of the maqasid sharia (Islamic principles), and to map the pros and cons of this decision from the perspective of sharia objectives. The study employed library research with a qualitative approach. Data analysis was conducted through: theoretical triangulation from multiple sources and the maqasid sharia framework, secondary literature review, and legal interpretation to strengthen the normative basis. The analysis shows that women's reasons for choosing childfree can be categorized into three levels of maqasid sharia: the dharuriyat level: maintaining physical health and mental stability; the hajiyat level: considering personal factors and environmental conditions; and the tahsiniyat level: optimizing economic well-being. This study: Expands the body of contemporary Islamic thought on childfree reproductive decisions; provides a maqasid sharia framework as a normative guide for childfree decision-making; and Offers an analytical basis for further study on the social, psychological, and economic implications of childfree decisions within the context of Islamic law.

Keywords: *Childfree, Maqashid Sharia, Islamic Law, Children, Marriage*

Pendahuluan

“71 ribu wanita di Indonesia memilih untuk “*childfree*” Survei dari BPS”.¹ Dalam berita tersebut menyebutkan bahwa wanita sekitar umur 15-49 tahun memilih untuk *childfree* dikarenakan sedang menghadapi pendidikan yang lebih tinggi atau tantangan ekonomi. Fenomena *childfree* ini muncul setelah dibahas oleh Gita Savitri, seorang influencer yang memilih untuk tidak memiliki anak setelah pernikahan.² Hal ini sering ditemui pada masyarakat dikota-kota besar dengan pandangan hidup lebih terbuka dan tidak terlalu religius dalam memahami sebuah agama.³

Adanya *childfree* ini menyebabkan bahwa Indonesia mengalami penurunan angka kelahiran.⁴ Pada tahun 1971, angka kelahiran total nasional Indonesia adalah 5,61. Sedangkan pada tahun 2020, angka kelahiran total nasional Indonesia adalah 2,18, yang merupakan rekor terendah baru.⁵ Penurunan angka kelahiran

¹ Nafilah Sri Sagita, “Pro Kontra Childfree Dibalik 71 ribu wanita RI memilih hidup tanpa anak,” *detik health*, n.d., <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7636236/pro-kontra-childfree-di-balik-71-ribu-wanita-ri-memilih-hidup-tanpa-anak>.

² Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, “CHILDFREE PERSPEKTIF HAK REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM ISLAM,” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (December 11, 2021): 104–28, doi:10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454.

³ Mohammad Rindu Fajar Islamy et al., “FENOMENA CHILDFREEDI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA” 19 (2022).

⁴ Ngurah Budi, “Tren Penurunan Pernikahan Dan Kelahiran Di Indonesia Menurun, Childfree Jadi Salah Satu Faktor Penyebabnya,” *Keluarga*, September 2024, <https://www.cybertokoh.com/keluarga/105413526019/tren-penurunan-pernikahan-dan-kelahiran-di-indonesia-menurun-childfree-jadi-salah-satu-faktor-penyebabnya?page=2>.

⁵ Anggie Meidyana, “Angka Kelahiran Di Indonesia Menurun Dipengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi,” 2024,

juga dialami oleh negara- negara Asia lainnya seperti Korea, Jepang, dan China. Faktor penyebab dari penurunan angka kelahiran adalah laki-laki dan wanita lebih memilih untuk bekerja serta menunda untuk menikah. Perempuan memilih untuk tidak memiliki anak yakni dikarenakan kebebasan pribadi, kesadaran akan kesehatan fisik dan emosional, serta faktor ekonomi.⁶ Dengan adanya fenomena *childfree* tersebut kemudian dikaji dengan *maqashid syari'ah*. *Maqashid syari'ah* disini berperan sebagai makna/tujuan yang terkandung dalam *syara'* yang terdapat pada semua hukum/sebagian hukum/tujuan yang ditetapkan oleh Allah di dalam hukumnya.⁷

Menurut studi Wilda Siti Hawani, Azuhra dan Iham menjelaskan bahwa *childfree* bertentangan dengan *maqashid syari'ah* dikarenakan berlawanan dengan tujuan pernikahan untuk keberlangsungan generasi.⁸ Menurut studi lainnya, bahwa didalam Alqur'an dan hadis tidak ada teks yang haram secara eksplisit mengatur *childfree*, Namun pilihan ini dianggap kurang bijaksana karena Islam menjadikan anak sebagai anugerah dan penyejuk hati keluarga.⁹ Artikel lainnya berpendapat bahwa jika penolakan anak hanya untuk menunda anak maka hukumnya makruh, Tetapi jika

<https://www.metrotvnews.com/play/KYVCDGYZ-angka-kelahiran-di-indonesia-menurun-dipengaruhi-penggunaan-alat-kontrasepsi>.

⁶ bincang perempuan, "Kenapa Banyak Perempuan Memilih Childfree?," 2023, <https://bincangperempuan.com/kenapa-banyak-perempuan-memilih-childfree/>.

⁷ Wilda Siti Hawani, Azuhria, and Muhammad Ilham, "TELAH MAQASHID AL-SYARI'AH FENOMENA CHILDFREE DALAM REALITAS KEHIDUPAN SOSIAL," *Indonesian Journal of Shariah and Justice* 3, no. 2 (December 22, 2023): 197–220, doi:10.46339/ijsj.v3i2.71.

⁸ *Ibid.*

⁹ Eva Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam," *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (June 17, 2022): 71–80, doi:10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1.

menerapkan *childfree* secara permanen tanpa adanya udzur syar'i maka perbuatan tersebut termasuk menentang *maqashid syari'ah*.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti memiliki perbedaan hasil penelitian terkait adanya *childfree*. Peneliti memiliki pendapat menentang, Peneliti memiliki pendapat menerima, Peneliti memiliki pendapat yang netral. Hal ini menunjukkan bahwa *childfree* tidak hanya bisa dikaji dengan satu hukum mutlak saja.

Terdapat beberapa rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, alasan perempuan memilih untuk *childfree*. Kedua, bagaimana perspektif *maqashid syari'ah* terkait perempuan yang memilih untuk *childfree*. Tujuan adanya mengkaji kedua rumusan masalah tersebut adalah guna mengkaji terkait alasan-alasan perempuan memilih *childfree* serta mengkaji alasan-alasan tersebut dalam perspektif *maqashid syari'ah*. Pentingnya kajian ini bahwa guna meneliti alasan-alasan *childfree* sehingga muncul adanya isu penurunan angka kelahiran. Adanya isu *childfree* ini mengetahui hak kebebasan setiap individu dalam menentukan pilihannya yakni memiliki keturunan. Isu *childfree* ini merupakan isu kontemporer yang cukup kurang baik di stigma Masyarakat. Oleh karena itu, isu *childfree* ini dapat dikaji secara mendalam dengan ilmu-ilmu keislaman.

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan terkait isu *childfree*. Pada konteks *childfree* dapat di lihat dari konteks manfaat

¹⁰ Rudi Adi and Alfin Afandi, "Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer," *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 1, no. 01 (January 27, 2023): 78–87, doi:10.54298/tarunalaw.v1i01.73.

dan *mafsadah*-nya dalam konteks kontemporer ketika pasangan suami istri melakukannya.¹¹ *Childfree* juga di lihat dari tingkatan *maqashid syari'ah* menurut Asy-Syathibi, Tingkatan *maqashid syari'ah* menurut Asy-Syathibi yakni *Daruriyyat*, *Hajjiyyat*, *Tahsiniyyat*. Pemikiran Asy-Syatibi yakni menjadikan masalah sebagai dasar yang menjadi inti dari segenap pemikiran ushul fiqhnya. Asy-Syatibi juga memandang teologis sebagai tujuan Allah Swt. Dalam menciptakan hukum.¹² Teori *Rational Choice* dan *Social Exchange* juga digunakan dalam penelitian ini. Teori *Rational Choice* dan *Social Exchange* yakni Individu menimbang biaya manfaat (ekonomi, psikologis, sosial) dalam keputusan memiliki keturunan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dikarenakan untuk mengkaji alasan-alasan *childfree* ke dalam *maqashid syari'ah*.¹³ Dengan mengkaji alasan-alasan tersebut menggunakan kajian literatur kedalam *maqashid syari'ah* sebagai pondasi bahwa keputusan *childfree* dapat dikaji dengan *maqashid syari'ah*. Penelitian ini memfokuskan pada objek fenomena *childfree* yang cukup kontroversial di masyarakat serta bagaimana *maqashid syari'ah* ini berperan dalam fenomena *childfree*. Pemilihan objek ini relevan dengan banyaknya masyarakat yang memilih untuk *childfree* tanpa memperhatikan *mashlahah* dan *mafsadah*-nya. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, beberapa buku, jurnal, serta

¹¹ Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam."

¹² Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, "KONSEP MAQASHID SYARIAH IMAM ASY-SYATIBI DALAM KITAB AL-MUWAFQAT" 15, no. 1 (2021).

¹³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

data-data yang berasal dari beberapa website dan podcast yang berkaitan dengan *childfree* dan *maqashid syari'ah*. Kemudian, dihubungkan antara sumber satu dengan sumber lainnya dengan metode analisis isi yang kemudian dilakukan pengambilan referensi guna menyusun penelitian ini secara terstruktur dengan baik.¹⁴ Analisis Data dilakukan dengan triangulasi teori dengan menggunakan perspektf lebih dari 1 teori dan dilakukannya penafsiran hukum.

Hasil dan Pembahasan

Alasan Perempuan Memilih *Childfree*

Dalam Buku *Dari Aborsi sampai Childfree, Bagaimana Mubadalah Bicara?*, menyebutkan *Childfree* didefinisikan pilihan seseorang dengan pasangannya untuk berkeluarga tanpa perlu memiliki anak sendiri, bisa jadi tanpa anak sama sekali dalam kehidupan mereka, atau justru memilih mengasuh anak tanpa dari rahim sang istri yang dilahirkannya sendiri.¹⁵ Berdasarkan data BPS tahun 2024 terbaru, ada sekitar 8% perempuan memilih untuk *childfree* atau sekitar 71 ribu perempuan berkisar umur 15-49 tahun yang sudah menikah dan belum pernah memiliki anak.¹⁶ Adanya *childfree* yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia menuai banyaknya pro kontra.¹⁷ Masyarakat yang memutuskan

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Dari Aborsi Sampai Childfree, Bagaimana Mubadalah Bicara?*, 1st ed. (Bandung: Afkaruna.id, 2024).

¹⁶ Rizky Wahyu Permana, "Survei Menyebut 8 Persen Wanita Indonesia Pilih Childfree, Apa Dampaknya?," *Merdeka.Com*, 2024, <https://www.merdeka.com/sehat/survei-menyebut-8-persen-wanita-indonesia-pilih-childfree-apa-dampaknya-239445-mvk.html?page=4>.

¹⁷ Rizky Wahyu Permana, "Ini Faktor Yang Menentukan Apakah Seseorang Pro Atau Kontra Terhadap Pandangan Childfree," *Merdeka.Com*, 2024, <https://www.merdeka.com/sehat/ini-faktor-yang-menentukan-apakah->

untuk *childfree* telah mempertimbangkan dengan berbagai alasan didukung dengan adanya beberapa faktor. Hal ini yang menuai pro kontra ditengah-tengah masyarakat.

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk *childfree*.¹⁸ Faktor yang pertama yakni Faktor ekonomi dikarenakan mereka beranggapan bahwa mengurus dan membesarkan anak membutuhkan biaya yang cukup banyak.¹⁹ Tak sedikit kasus yang terjadi di masyarakat bahwa orang tua rela berkorban dengan melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan seorang anak. Hal ini membuktikan bahwa tanggung jawab orang tua kepada anak begitu besarnya. Kematangan finansial sangat diperlukan ketika seseorang sudah memiliki anak. Hal ini bertentangan dengan anggapan orang tua terdahulu bahwa “banyak anak banyak rezeki” dan “punya anak aja dulu urusan rezeki pasti nanti ada jalannya sendiri”.²⁰ Studi kasus terkait faktor ekonomi dikemukakan oleh Lulu Kianna, seorang perempuan yang sudah menikah dan memutuskan untuk *childfree* ketika diwawancarai oleh Ashanty.²¹ Alasan beliau ingin *childfree* karena trauma di masa kecil dengan kehidupan yang sangat di serba kekurangan. Beliau menceritakan bahwa dahulu orangtuanya memiliki 7 orang anak, Namun, 3 orang anak lainnya diberikan kepadaorang lain untuk diasuhnya karena orang tua dari Lulu ini tidak sanggup membiayai kebutuhan dari anak-anak tersebut

seseorang-pro-atau-kontra-terhadap-pandangan-childfree-239458-mvk.html?page=4.

¹⁸ Asep Munawarudin, “CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH” 10, no. 2 (2023).

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ashanty Hermansyah, “VIRAL CHILDFREE!! INI JAWABAN LULU KIANNA YANG BAHAGIA TANPA ANAK!,” n.d., <https://youtu.be/o4AU8hm-gQ?si=nwxVd0IEjvpmGFh6>.

ditengah kondisi ekonomi yang sangat minim. Studi kasus terdapat dalam channel youtube Creativox yang berjudul “Mending Punya Anak atau Tidak Punya Anak” bahwa adanya perbedaan pendapat dalam faktor ekonomi oleh pasangan yang memiliki anak dan juga pasangan yang memilih *childfree*.²²

<p>Bagaimana pendapat “Banyak Anak Banyak Rezeki”?</p>	<p>Pasangan yang memiliki anak mengatakan Setuju, Anak akan menjadi motivasi bagi orang tua ketika mencari rezeki dan harus berprinsip program KB.</p>	<p>Pasangan yang memilih <i>childfree</i> mengatakan Ga relevan prinsip seperti itu di zaman sekarang, karena akan banyak pengeluaran dan kebutuhan</p>
--	--	---

Tabel 1

Pertanyaan yang diberikan kepada pasangan yang memilih *childfree* dan pasangan yang memiliki anak

Faktor kedua yakni Psikologis dan Fisik pada diri perempuan. Mereka beranggapan bahwa melahirkan seorang anak diperlukan fisik yang baik dan sehat serta mental yang sehat. Banyak dari mereka yang mengalami trauma pada keluarga, khawatir akan masa depan anak, keterbatasan fisik, dan ketakutan yang besar menjadi orang tua Trauma pada keluarga dimasa lalu, membuat mereka takut trauma tersebut akan menurun kepada anak mereka. Mereka sadar dan tahu bahwa membesarkan seorang anak tidak mudah dan memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini yang menjadikan mereka memilih untuk *childfree* agar terhindar dari tanggung jawab orang tua serta menghindari permasalahan yang dihadapi oleh orang tua. Studi kasus pada terkait faktor personal pada channel

²² Creativox, “MENDING PUNYA ANAK ATAU TIDAK PUNYA ANAK??? SUDUT PANDANG Ep 8,” n.d., https://youtu.be/_4CZDfcwOtE?si=6l8nSHzFZ78FIH7I.

youtube Kick Andy yang berjudul *childfree*, bahwa Victoria Tunggono (penulis Buku *Childfree and Happy*) menyebutkan alasan ia memilih *childfree* adalah takut menyakiti hati orang tua dikarenakan adanya trauma masa lalu, sifat dan kepribadian buruk yang ia punya dan takut dituangkan kepada anak, tanpa adanya gangguan anak, kebahagiaan pribadi. Sehingga dari alasan-alasan itulah Beliau memutuskan untuk *childfree*.²³ Masih pada diwawancara yang sama Pasangan Arief dan Citra juga memutuskan untuk *childfree* pada sebelum menikah.²⁴ Alasan mereka memilih *childfree* adalah takut tidak bisa menjadi orang tua yang baik dan tidak ada alasan khusus yang mendasari keputusan *childfree*. Arief berpendapat bahwa adanya seorang anak pasti akan membebankan kehidupan seorang perempuan dan istri merupakan sebagai partner hidup bukan untuk dibebankan akan suatu hal. Mereka juga berpendapat bahwa suatu saat jika sudah tua, semua warisan akan disumbangkan kepada yayasan dan tubuh dan raga akan didonorkan kepada yang membutuhkan. Studi kasus lain juga dikemukakan oleh Lulu Kianna ketika diwawancarai oleh Ashanty dalam podcast nya.²⁵ Beliau menyatakan bahwa untuk menjadi orang tua itu tidak mudah, dan aku memilih untuk tidak memiliki anak. Beliau mengungkapkan jika ia memiliki anak sekarang, Lulu berpikiran akan berpotensi untuk menyakiti anak karena adanya dendam di masa lalu.

Faktor ketiga yakni Faktor personal menjadi salah satu alasan yang mendorong untuk memilih *childfree*. Tidak semua perempuan memprioritaskan pernikahan dan memiliki anak dalam kehidupan mereka.²⁶ Kebanyakan dari penganut *childfree* memilih untuk

²³ "CHILDFREE," KICK ANDY, 2022, https://youtu.be/_4CZDfcwOtE?si=6l8nSHzFZ78FIH7I.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ perempuan, "Kenapa Banyak Perempuan Memilih Childfree?"

berkarir serta tidak adanya kebebasan ketika memiliki anak.²⁷ Menjaga kesehatan dan kecantikan dari kehamilan dan melahirkan.²⁸ Tak jarang perempuan lebih memilih untuk mengisi kehidupan mereka dengan kegiatan positif seperti berkarir, berpendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memperdalam ilmu agama, serta kegiatan positif lainnya dibandingkan melahirkan dan mengurus anak di masa kehidupan mereka.²⁹ Memilih menjadi perempuan karir atau mengurus rumah tangga sampai kapanpun perdebatan tersebut tidak akan ada habisnya dikarenakan perempuan diharuskan memilih salah satu dari kedua profesi tersebut.³⁰

Faktor keempat yakni faktor lingkungan menjadi *Childfree* sudah berkembang di luar negeri dengan menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Tak jarang fenomena *childfree* ini justru menjadi budaya yang berkembang dimasyarakat luar negeri terutama dinegara liberal dan menyebar berkembang di masyarakat Indonesia melalui teknologi.³¹ Namun adanya *childfree* ini bukan lagi

²⁷ Muhammad Syarif and Furqan Furqan, "MAQASHID AL-SYARIAH KESEPAKATAN PASANGAN SUAMI ISTERI TIDAK MEMILIKI ANAK (CHILDFREE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 9, no. 1 (June 30, 2023): 51, doi:10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17545.

²⁸ Munawarudin, "CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH."

²⁹ Harmona Daulay et al., "Psychology of Newly Married Couples in Indonesia: Is It Possible to Choose Childfree by Choice or Face the Gossip of Society and Family?," *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies* 6, no. 4 (October 18, 2023): 1023–31, doi:10.53894/ijirss.v6i4.2260.

³⁰ Hikmatun Mubalighoh, "Wanita Karir vs Ibu Rumah Tangga : Apakah Harus Memilih?," *Kumparan.Com*, 2024, <https://kumparan.com/hikmatun-mubalighoh/wanita-karier-vs-ibu-rumah-tangga-apakah-harus-memilih-22ynzqXqB1r/full>.

³¹ Farrencia Nallanie and Fhelincia Nathanto, "Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?," *Syntax Idea* 6, no. 6 (June 13, 2024): 2663–73, doi:10.46799/syntax-idea.v6i6.3457.

menjadi prinsip yang dianut oleh Sebagian orang tetapi justru seperti menjadi trend yang diikuti untuk tidak ketinggalan suatu trend.³² Studi kasus terkait faktor lingkungan yakni Pasangan Paulus dan Gita sudah memiliki keputusan *childfree* sebelum mereka menikah ketika diwawancarai oleh Andy.³³ Alasan mereka memilih *childfree* adalah sudah menemukan adanya kebahagiaan bersama pasangan, kebersamaan bersama pasangan jauh lebih erat. Pada masa tua nanti, mereka berpendapat akan hidup mandiri dan explore sendiri karena sudah hidup mandiri dan bahagia dan juga mereka tidak akan mengadopsi seorang anak. Dikarenakan mereka berpandangan bahwa banyak masyarakat di Jerman pada masa tua masih melakukan kegiatan aktivitas secara mandiri tanpa adanya seorang anak.

Dari beberapa faktor tersebut menjelaskan bahwa perempuan memilih *childfree* telah memikirkan banyak pertimbangan. Pilihan *childfree* merupakan pilihan untuk kebebasan bagi setiap orang. Tak setiap orang memiliki pemikiran yang sama untuk memiliki anak. Tidak semua orang memprioritaskan urusan asmara maupun anak dalam kehidupan mereka.³⁴ Namun pandangan masyarakat terkait *childfree* terdapat berbagai pendapat.

Pendapat masyarakat yang positif yakni Pasangan yang memilih untuk *childfree* lebih fokus terhadap keharmonisan hubungan rumah tangga mereka serta merasa diuntungkan karena

³² Daulay et al., "Psychology of Newly Married Couples in Indonesia."

³³ "CHILDFREE."

³⁴ Fitriyani Fitriyani, Tazkia Ashfia, and Anisya Rismawat, "FENOMENA CHILDFREE SEBAGAI PRINSIP HIDUP WANITA KARIR PERMODALAN NASIONAL MADANI JAKARTA," *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (December 25, 2023): 1–13, doi:10.19109/ujhki.v7i2.18879.

tidak mengeluarkan biaya lebih untuk anak.³⁵ Tak juga masyarakat berpendapat bahwa *childfree* mengurangi over populasi agar sumber daya di bumi tidak cepat habis.³⁶ Dalam Buku dari Aborsi sampai *Childfree* menjelaskan bahwa pilihan untuk *childfree* merupakan pilihan individu kepada pasangan suami istri tanpa paksaan dari pihak manapun yang tidak meanggar norma atau ajaran apapun dalam Islam.³⁷ Dikarenakan jika terdapat paksaan dari beberapa pihak menjadikan ketidaksiapan dalam mengurus anak dan kurangnya tanggung jawab yang dimilikinya.³⁸

Di sisi lain, masyarakat kurang menyetujui terkait adanya *childfree* ini. Mereka beranggapan bahwa seseorang yang memilih untuk *childfree* menentang nilai-nilai tradisional yang masih dipegang oleh masyarakat serta kehadiran seorang anak dianggap penting dan berdampak positif di dalam keluarga.³⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa *childfree* merupakan tindakan menolak karunia Allah Swt yakni seorang anak.⁴⁰ Stigma masyarakat bahwa pasangan yang memilih *childfree* Tidak adanya kebahagiaan dikehidupan mereka serta dianggap mengalami gangguan psikologis.⁴¹

³⁵ Sitti Muliya Rizka and Taat Kurnita Yeniningsih, "Childfree Phenomenon in Indonesia," 2021.

³⁶ Islamy et al., "FENOMENA CHILDFREEDI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA."

³⁷ Kodir, *Dari Aborsi Sampai Childfree, Bagaimana Mubadalah Bicara?*

³⁸ Munawarudin, "CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH."

³⁹ Islamy et al., "FENOMENA CHILDFREEDI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA."

⁴⁰ Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam."

⁴¹ Islamy et al., "FENOMENA CHILDFREEDI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA."

Childfree ini merupakan pembahasan yang masih sangat diperdebatkan oleh masyarakat di Indonesia. Tak terkecuali oleh sebagian orang yang masih beranggapan bahwa kebahagiaan dalam kehidupan yakni menikah dan membesarkan anak.⁴² Namun, dalam perspektif penganut *childfree*, anak bukan satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan bisa dengan melakukan hal lain atau hidup berumah tangga dengan pasangan.⁴³

Alasan *Childfree* Dalam Tinjauan *Maqashid syari'ah*

Maqashid syari'ah berarti tujuan untuk mensyariatkan suatu hukum dengan mengedepankan *kemashlahahan* umat manusia.⁴⁴ Para ulama bersepakat bahwa dari banyaknya perbedaan kata untuk mendefinisikan terkait *maqashid syari'ah*, para ulama ushul bersepakat bahwa *maqashid syari'ah* adalah tujuan-tujuan akhir yang harus terealisasi dengan diaplikasikannya syariat.⁴⁵ Menurut Amir Syarifuddin, *mashlahah* dibagi menjadi 2 yakni (1) Membawa manfaat, kebaikan, dan kesenangan umat manusia. (2) Menghindarkan umat manusia dari kemudharatan. Dalam tingkatan Ad-Dharuriyat, terdapat lima aspek yang harus ada didalam diri manusia yakni memelihara agama, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan dan memelihara akal.⁴⁶ Menurut Al-Syathibi, memelihara memiliki 2 aspek yakni (1) Aspek yang

⁴² Daulay et al., "Psychology of Newly Married Couples in Indonesia."

⁴³ Islamy et al., "FENOMENA CHILDFREEDI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA."

⁴⁴ Syarif and Furqan, "MAQASHID AL-SYARIAH KESEPAKATAN PASANGAN SUAMI ISTERI TIDAK MEMILIKI ANAK (CHILDFREE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM."

⁴⁵ Ahmad Imam Mawardi, *FIQH MINORITAS Fiqh Al-Aqalliyat Dan Evolusi Maqashid Al-Syariah Dari Konsep Ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010).

⁴⁶ Munawarudin, "CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH."

menguatkan unsur-unsurnya dan mengokohkan landasannya dan (2) Aspek yang menjaga kelima hal tersebut tidak terganggu dan terjaga baik⁴⁷.

1. Memelihara Agama

Memelihara agama merupakan perpaduan akidah, ibadah, dan hukum yang disyariatkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.⁴⁸ Didalam diri manusia diperlukan fondasi untuk memelihara agama agar tidak terjadi kesesatan dalam beragama.⁴⁹ Allah telah mengatur seluruh kehidupan manusia agar manusia tidak melakukan kesalahan dalam kehidupan mereka. Jika manusia tidak dapat memelihara agama mereka, manusia akan mengalami penyimpangan dalam melakukan sesuatu serta kebutuhannya tidak terpenuhi.⁵⁰ Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 menyatakan bahwa “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).

2. Memelihara Akal

Adanya akal menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Dengan adanya akal, membuktikan bahwa manusia dapat membedakan baik dan buruk dalam perbuatannya.⁵¹ Adanya ketentuan hukum-hukum

⁴⁷ Suhaimi Suhaimi, Muhamad Rezi, and Maman Rahman Hakim, “AL-MAQÂSHID AL-SYARÎAH: Teori dan Implementasi,” *Sahaja* 2, no. 1 (May 29, 2023): 153–70, doi:10.61159/sahaja.v2i1.13.

⁴⁸ Syarif and Furqan, “MAQASHID AL-SYARIAH KESEPAKATAN PASANGAN SUAMI ISTERI TIDAK MEMILIKI ANAK (CHILDFREE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.”

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Munawarudin, “CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH.”

⁵¹ Ibid.

syara' bertujuan untuk menjaga manusia dari perbuatan menyimpang serta masih terjaga akalnya.⁵²

3. Memelihara Jiwa

Agama Islam memperhatikan agar terpeliharanya jiwa pada diri manusia dengan akses kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh jiwa manusia. Tanpa adanya memelihara jiwa, manusia bisa untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum-hukum syara'.⁵³ Islam sangat menjaga nyawa seseorang dan tidak diperkenankan untuk menghilangkan nyawa seseorang, maka ditetapkannya hukuman qishash agar tidak adanya perbuatan menghilangkan nyawa.⁵⁴

4. Memelihara Keturunan

Adanya keturunan bertujuan untuk menjadi penerus generasi dari orangtua mereka.⁵⁵ Islam telah mensyaratkan dengan pernikahan untuk mendapatkan keturunan yang sholih dan sholihah serta melarang adanya terjadi perzinahan.⁵⁶

5. Memelihara Harta

Harta merupakan sesuatu yang disenangi oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam telah mengatur tentang pengelolaan harta agar memperoleh harta secara halal dan menunjukan harta tersebut di jalan Allah Swt. Keberadaan harta juga harus dijaga, agar manusia dapat memanfaatkan harta

⁵² *Ibid.*

⁵³ Syarif and Furqan, "MAQASHID AL-SYARIAH KESEPAKATAN PASANGAN SUAMI ISTERI TIDAK MEMILIKI ANAK (CHILDFREE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM."

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Suhaimi, Rezi, and Rahman Hakim, "AL-MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH."

⁵⁶ Adi and Afandi, "Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer."

tersebut untuk kebutuhan hidupnya.⁵⁷ Islam melarang adanya pencurian, penipuan serta segala hal jual beli yang tidak sah sesuai syariat.⁵⁸

Maqashid syari'ah ini dibutuhkan dalam penentuan hukum dalam mengatasi permasalahan-permasalahan Islam dalam memberikan penyelesaian-penyelesaian yang alternatif dalam isu kontemporer.⁵⁹ Isu kontemporer pada saat ini yakni berkaitan dengan pilihan *childfree* oleh kalangan perempuan di Indonesia. *Childfree* masuk kedalam pembahasan beberapa teori *maqashid syari'ah* yang dikemukakan oleh para ulama. Para ulama mengeluarkan beberapa pendapat terkait adanya *childfree* yang marak di masyarakat. Pendapat dari ulama juga berbeda-beda dalam menanggapi adanya isu kontemporer *childfree* ini.⁶⁰

Ulama kontemporer menanggapi terkait adanya isu *childfree*. Mengutip dari Lembaga Fatwa Mesir Dar al-Ifta' Mesir Nomor 4713, Februari 2019 Syaikh Sauqi Alam mengeluarkan fatwa tentang *Childfree*.⁶¹ Beberapa poin yang perlu dipahami adalah

1. Dalam agama Islam tidak ada larangan baik al-Qur'an atau Hadis tentang Tindakan *Childfree*
2. Kesepakatan suami istri untuk tidak mempunyai anak diperbolehkan apalagi dengan dasar kekhawatiran atau karena adanya penyakit
3. Menurut Syaikh Ibrahim Alam bahwa *childfree* ini diqiyaskan dengan permasalahan *Azl* atau memutus hubungan suami istri

⁵⁷ Munawarudin, "CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH."

⁵⁸ Suhaimi, Rezi, and Rahman Hakim, "AL-MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH."

⁵⁹ Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam."

⁶⁰ Adi and Afandi, "Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer."

⁶¹ Ibid.

sebelum mencapai orgasme sehingga mengakibatkan sperma suami tidak masuk ke vagina istri

4. *Childfree* merupakan hak suami istri, mereka berdua berhak untuk memutuskan memiliki anak atau tidak. Namun, perlu diperhatikan bahwa suami istri harus sepakat *childfree* dikarenakan *mashlahah* tertentu, tidak boleh salah satu dari suami istri tidak sepakat, dan kebolehan ini termasuk dalam urusan individu

Menurut teori Imam As-Syathibi menyatakan bahwa kaidah-kaidah bahwa aturan dalam menetapkan syariah adalah untuk mencapai kepentingan orang-orang yaitu manfaat mereka dan mencegah bahaya dari mereka.⁶² Imam As-Syathibi mengemukakan bahwa tujuan dari semua taklif Allah itu dibagi menjadi 4 segi : untuk *kemashlahahan* manusia, dipahami oleh mukallaf, dikerjakan oleh mukallaf, agar manusia tunduk kepada hukum Allah Swt.⁶³ Imam As-Syatibi mengemukakan bahwa menentukan *mashlahah* dibagi menjadi 3 tingkatan yakni dharuriyat, hajiyyat, tahsiniyat.⁶⁴ *Childfree* di lihat dari 3 tersebut memiliki perspektif yang berbeda-beda.⁶⁵

Dalam tujuan pernikahan yakni memperoleh keturunan sesuai dengan aspek *maqashid syari'ah* yakni memelihara keturunan (*hifd an-nasl*). Memelihara keturunan diperlukan dikarenakan untuk keberlangsungan keturunan manusia dan generasi manusia selanjutnya.⁶⁶ Orang tua memiliki tanggung jawab

⁶² Kurniawan and Hudafi, "KONSEP MAQASHID SYARIAH IMAM ASY-SYATIBI DALAM KITAB AL-MUWAFQAT."

⁶³ Muhamad Andrie Irawan, "CHILDFREE DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI MASLAHAH MURSALAH ASY-SYATIBI," 2022.

⁶⁴ Jabbar Sabil, *Maqasid Syariah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022).

⁶⁵ Irawan, "CHILDFREE DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI MASLAHAH MURSALAH ASY-SYATIBI."

⁶⁶ Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam."

penuh kepada anaknya seperti pendidikan, agama, moral dan etika serta memastikan tumbuh kembang anak dilingkungan yang baik.⁶⁷ Berdasarkan teori tujuan pernikahan tersebut, alasan ekonomi bertentangan karena anak merupakan anugerah dari Allah yang sudah diatur kehidupannya sebaik mungkin begitu juga dengan rezekinya, alasan psikologis/fisik bertentangan karena anak dapat menjadi kebahagiaan tersendiri dan penyejuk mata didalam sebuah keluarga, alasan personal bertentangan karena adanya seorang anak dapat menciptakan kesenangan tersendiri bagi para orang tua, alasan lingkungan bertentangan karena anak merupakan penerus bagi generasi kedepannya dengan tidak mengurangi populasi manusia.

Setelah dilakukannya beberapa penelitian di atas, bahwa *childfree* merupakan pilihan hidup setiap orang untuk tidak memiliki anak. *Childfree* bisa menjadi pilihan setiap orang tergantung dari alasan-alasan yang mendasarinya, namun pilihan *childfree* ini perlu dipertimbangkan dari aspek *mashlahah* dan mafsadatnya. Dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut, maka pilihan untuk *childfree* bisa dibagi dalam ketiga tingkatan *maqashid syari'ah* dengan mempertimbangkan 5 aspek tingkatan dharuriyat. Meskipun dengan adanya berbagai alasan untuk *childfree*, kebanyakan dari hasil penelitian tersebut menentang beberapa alasan *childfree* serta hanya 1 alasan saja yang dapat ditoleransi yakni alasan kesehatan yang sekiranya akan membahayakan bagi ibu dan anak tersebut.

Penutup

⁶⁷ Qorry A'yuna Putri, "Konsep Kewajiban Keturunan Dalam Islam dan Fenomena Childfree Di Kalangan Gen Z Ditinjau dari Mashlahah Mursalah," *Syntax Idea* 6, no. 8 (August 13, 2024): 3386–99, doi:10.46799/syntax-idea.v6i8.4144.

Alasan *childfree* terdapat beberapa factor yakni Faktor mental, faktor fisik, Faktor personal, Faktor lingkungan, Faktor ekonomi. Kemudian alasan-alasan tersebut dikategorikan ke dalam *maqashid syari'ah* terbagi menjadi 3 kebutuhan yakni Dharuriyat, Tahsiniyat, dan Hajiyat. Faktor mental dan fisik bisa dikategorikan ke tingkatan dharuriyat, Faktor personal dan Faktor lingkungan termasuk kedalam tingkatan hajiyat, Faktor ekonomi termasuk pada tingkatan tahsiniyat. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para pembaca dan membantu penelitian lainnya yang berkaitan dengan hukum Islam yang membahas terkait adanya *childfree* serta berkontribusi pada permasalahan-permasalahan kontemporer terkait *childfree* yang di lihat dari perspektif Islam. Pembatasan pada tulisan ini bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian ini, dikarenakan menggunakan library resarch yang masih terbatas dan kurang mendalam. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni untuk menggunakan teknik fenomenologi dengan field research jauh lebih bisa mengembangkan hasil penelitian ini dengan baik dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rudi, and Alfin Afandi. "Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer." *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 1, no. 01 (January 27, 2023): 78–87. doi:10.54298/tarunalaw.v1i01.73.
- Alfini, Fifien, Jannetha Firdani Nuryawandhana, Ahmad Syamsu Rizal, and Nurti Budiyaniti. "Pandangan Islam Terhadap Keputusan Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," 2023.
- A'yuna Putri, Qorry. "Konsep Kewajiban Keturunan Dalam Islam dan Fenomena Childfree Di Kalangan Gen Z Ditinjau dari Mashlahah Mursalah." *Syntax Idea* 6, no. 8 (August 13, 2024): 3386–99. doi:10.46799/syntax-idea.v6i8.4144.
- Bolehkah Childfree Dalam Islam? | Ning Imaz Fatimatuz Zahra*, 2021.
https://youtu.be/gk0tbrq_H9w?si=3Qs98CC3CAqLgK7M.
- Budi, Ngruh. "Tren Penurunan Pernikahan Dan Kelahiran Di Indonesia Menurun, Childfree Jadi Salah Satu Faktor Penyebabnya." *Keluarga*, September 2024.
<https://www.cybertokoh.com/keluarga/105413526019/tren-penurunan-pernikahan-dan-kelahiran-di-indonesia-menurun-childfree-jadi-salah-satu-faktor-penyebabnya?page=2>.
- "CHILDFREE." *KICK ANDY*, 2022.
https://youtu.be/_4CZDfcwOte?si=6l8nSHzFZ78FIH7I.
- Cretivox. "MENDING PUNYA ANAK ATAU TIDAK PUNYA ANAK??? SUDUT PANDANG Ep 8," n.d.
https://youtu.be/_4CZDfcwOte?si=6l8nSHzFZ78FIH7I.
- Daulay, Harmona, Eka Silvia Widyarti, Rizabuana Ismail, and Tengku Ilham Saladin. "Psychology of Newly Married Couples in Indonesia: Is It Possible to Choose Childfree by Choice or Face the Gossip of Society and Family?" *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies* 6, no. 4 (October 18, 2023): 1023–31. doi:10.53894/ijirss.v6i4.2260.

- Fadhilah, Eva. "Childfree Dalam Pandangan Islam." *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (June 17, 2022): 71–80. doi:10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1.
- Fitriyani, Fitriyani, Tazkiah Ashfia, and Anisya Rismawat. "FENOMENA CHILDFREE SEBAGAI PRINSIP HIDUP WANITA KARIR PERMODALAN NASIONAL MADANI JAKARTA." *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (December 25, 2023): 1–13. doi:10.19109/ujhki.v7i2.18879.
- Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hermansyah, Ashanty. "VIRAL CHILDFREE!! INI JAWABAN LULU KIANNA YANG BAHAGIA TANPA ANAK!!," n.d. <https://youtu.be/o4AUs8hm-gQ?si=nwxVd0IEjvpmGFh6>.
- HUKUM CHILDFREE (KEPUTUSAN MENIKAH TANPA MEMILIKI ANAK) | USTADZ KHALID BASALAMAH. SAP channel, 2021. https://youtu.be/LlyXgPWmjM0?si=T_-TuKt9BuP-nrUw.
- Irawan, Muhamad Andrie. "CHILDFREE DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI MASLAHAH MURSALAH ASY-SYATIBI," 2022.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, and Adila Hafidzani Nur Fitria. "FENOMENA CHILDFREEDI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA" 19 (2022).
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. "CHILDFREE PERSPEKTIF HAK REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM ISLAM." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (December 11, 2021): 104–28. doi:10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Dari Aborsi Sampai Childfree, Bagaimana Mubadalah Bicara?* 1st ed. Bandung: Afkaruna.id, 2024.
- Kurniawan, Agung, and Hamsah Hudafi. "KONSEP MAQASHID SYARIAH IMAM ASY-SYATIBI DALAM KITAB AL-MUWAFQAT" 15, no. 1 (2021).

- Mawardi, Ahmad Imam. *FIQH MINORITAS Fiqh Al-Aqalliyat Dan Evolusi Maqashid Al-Syariah Dari Konsep Ke Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Meidyana, Anggie. "Angka Kelahiran Di Indonesia Menurun Dipengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi," 2024. <https://www.metrotvnews.com/play/KYVCDGYZ-angka-kelahiran-di-indonesia-menurun-dipengaruhi-penggunaan-alat-kontrasepsi>.
- Mubalighoh, Hikmatun. "Wanita Karir vs Ibu Rumah Tangga : Apakah Harus Memilih?" *Kumparan.Com*, 2024. <https://kumparan.com/hikmatun-mubalighoh/wanita-karier-vs-ibu-rumah-tangga-apakah-harus-memilih-22ynzqXqB1r/full>.
- Munawarudin, Asep. "CHILDFREE DALAM PANDANGAN MAQASHID SYARIAH" 10, no. 2 (2023).
- Nallanie, Farrencia, and Fhelincia Nathanto. "Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?" *Syntax Idea* 6, no. 6 (June 13, 2024): 2663–73. doi:10.46799/syntax-idea.v6i6.3457.
- perempuan, bincang. "Kenapa Banyak Perempuan Memilih Childfree?," 2023. <https://bincangperempuan.com/kenapa-banyak-perempuan-memilih-childfree/>.
- Permana, Rizky Wahyu. "Ini Faktor Yang Menentukan Apakah Seseorang Pro Atau Kontra Terhadap Pandangan Childfree." *Merdeka.Com*, 2024. <https://www.merdeka.com/sehat/ini-faktor-yang-menentukan-apakah-seseorang-pro-atau-kontra-terhadap-pandangan-childfree-239458-mvk.html?page=4>.
- . "Survei Menyebut 8 Persen Wanita Indonesia Pilih Childfree, Apa Dampaknya?" *Merdeka.Com*, 2024. <https://www.merdeka.com/sehat/survei-menyebut-8-persen-wanita-indonesia-pilih-childfree-apa-dampaknya-239445-mvk.html?page=4>.
- Rizka, Sitti Muliya, and Taat Kurnita Yeniningsih. "Childfree Phenomenon in Indonesia," 2021.

- Sabil, Jabbar. *Maqasid Syariah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Sagita, Nafilah Sri. "Pro Kontra Childfree Dibalik 71 ribu wanita RI memilih hidup tanpa anak." *detik health*, n.d. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7636236/pro-kontra-childfree-di-balik-71-ribu-wanita-ri-memilih-hidup-tanpa-anak>.
- Suhaimi, Suhaimi, Muhamad Rezi, and Maman Rahman Hakim. "AL-MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH: Teori dan Implementasi." *Sahaja* 2, no. 1 (May 29, 2023): 153–70. doi:10.61159/sahaja.v2i1.13.
- Syarif, Muhammad, and Furqan Furqan. "MAQASHID AL-SYARIAH KESEPAKATAN PASANGAN SUAMI ISTERI TIDAK MEMILIKI ANAK (CHILDFREE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 9, no. 1 (June 30, 2023): 51. doi:10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17545.
- Wilda Siti Hawani, Azuhria, and Muhammad Ilham. "TELAAH MAQASHID AL-SYARI`AH FENOMENA CHILDFREE DALAM REALITAS KEHIDUPAN SOSIAL." *Indonesian Journal of Shariah and Justice* 3, no. 2 (December 22, 2023): 197–220. doi:10.46339/ijsh.v3i2.71.